



Hubungan Tingkat Stres dengan Angka Kejadian *Acne Vulgaris* pada Remaja Kelas XI Di SMAN 3 Toraja Utara Tahun 2022

Ludia Banne Allo¹, Catherina Bannepadang², Yulianti Piter³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1, 2, 3}

gemaristy@gmail.com dan catherinaedy@gmail.com

Abstrak (indonesia)

Acne Vulgaris (Jerawat) merupakan salah satu penyakit peradangan kronis pada folikel pilosebacea yang dapat berupa komedo, papul, pustul dan nodul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2022. Desain penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara yaitu sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tingkat stres pss 10 dan lembar observasi.

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat stres ringan responden sebanyak 16 (53,3%) diantaranya 11 (36,7%) responden yang memiliki *acne vulgaris* grade 1 (3,3%) dan yang memiliki *acne vulgaris* grade 2 sebanyak 5 (16,7%) sedangkan responden mengalami stres sedang sebanyak 14 orang (46,7%) dimana 1 orang (3,3%) memiliki *acne vulgaris* grade 1 dan yang memiliki *acne vulgaris* grade 2 sebanyak 13 orang (43,3%).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara Tahun 2022 dimana hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,001$ berarti $p < 0,05$. Saran bagi remaja agar lebih mampu mengetahui tingkat stres dan dapat mengendalikan stresnya sehingga dapat mengurangi timbulnya jerawat.

Kata Kunci : Tingkat Stres, Kejadian *Acne Vulgaris*

Abstrak

Acne Vulgaris (Jerawat) merupakan salah satu penyakit peradangan kronis pada folikel pilosebacea yang dapat berupa komedo, papul, pustul dan nodul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris pada remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2022. Desain penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara yaitu sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tingkat stres pss 10 dan lembar observasi.

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat stres ringan responden sebanyak 16 (53,3%) diantaranya 11 (36,7%) responden yang memiliki acne vulgaris grade 1 (3,3%) dan yang memiliki acne vulgaris grade 2 sebanyak 5 (16,7%) sedangkan responden mengalami stres sedang sebanyak 14 orang (46,7%) dimana 1 orang (3,3%) memiliki acne vulgaris grade 1 dan yang memiliki acne vulgaris grade 2 sebanyak 13 orang (43,3%).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris pada remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara Tahun 2022 dimana hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,001$ berarti $p < 0,05$. Saran bagi remaja agar lebih mampu mengetahui tingkat stres dan dapat mengendalikan stresnya sehingga dapat mengurangi timbulnya jerawat.

Kata Kunci : Tingkat Stres, Kejadian Acne Vulgaris

Abstract

Acne vulgaris (acne) is a chronic inflammatory disease of the pilosebaceous follicles which can take the form of comedones, papules, pustules and nodules. This study aims to determine the relationship between stress levels and the incidence of acne vulgaris in class XI teenagers at SMAN 3 North Toraja.

This research was conducted from April to May 2022. The design of this research is descriptive analytical with a quantitative approach with a cross sectional design. The population in this study was class XI teenagers at SMAN 3 North Toraja, namely 30 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. The technique used in this research is purposive sampling. Data were collected using the PSS 10 stress level questionnaire and observation sheets.

The results of this study showed that the majority of respondents had a mild stress level of 16 (53.3%) of whom 11 (36.7%) respondents had grade 1 acne vulgaris (3.3%) and 5 (16) had grade 2 acne vulgaris. 7% while 14 people (46.7%) experienced moderate stress, of which 1 person (3.3%) had grade 1 acne vulgaris and 13 people (43.3%) had grade 2 acne vulgaris.

The conclusion in this study is that there is a significant relationship between stress levels and the incidence of acne vulgaris in class XI teenagers. Suggestions for teenagers to be better able to know their stress levels and be able to control their stress so that they can reduce the appearance of acne.

Keywords: Stress Level, Acne Vulgaris Occurrence

**Correspondent Author : Ludia Banne Allo*

Email : gemaristy@gmail.com

PENDAHULUAN

Acne vulgaris (Jerawat) merupakan salah satu penyakit peradangan kronis pada folikel pilosebacea yang dapat berupa komedo, papul, pustul dan nodul (Alvin Sachio dkk, 2020).

Acne vulgaris adalah suatu gangguan pada unit pilosebacea yang terutama disebabkan oleh peningkatan produksi sebum, hiperkeratinisasi folikel, kolonisasi bakteri dan inflamasi (Leung, Barankin, & Hon, 2015). Lokasi terjadinya *acne vulgaris* terletak pada bagian wajah, dada atas, bahu, dan punggung yang mana lokasi-lokasi tersebut berkaitan dengan masalah psikologis yang serius pada penderitanya (Tetty Diana Siahaan, 2020).

Menurut Hasna (2013), di Amerika, *acne* diderita oleh 40-50 juta orang dengan 85% usia tertinggi 12-14 tahun. Penelitian di Singapura pada 1.045 remaja berusia 13-19 tahun diketahui sebanyak 88% menderita *acne*. Perempuan ras Afrika Amerika dan Hispanik memiliki prevalensi tertinggi yaitu 37% dan 32%, sedangkan ras Asia sebesar 30% diikuti ras kaukasia 24% dan ras India 23%. Pada ras Asia lesi inflamasi lebih sering dibandingkan lesi komedonal, yaitu 20% lesi inflamasi dan 10% lesi inflamasi (Marliana, 2017).

Di Indonesia *acne* menjadi masalah hampir seluruh remaja, dimana sekitar 85% remaja menderita *acne* ringan dan 15% *acne* berat. Angka kejadian *acne vulgaris* terdapat 95%-100% laki-laki dan 83-85% perempuan dengan usia 16-17 tahun (Sarajudin, 2019).

Data dari rekam medik di Sulawesi Selatan poli klinik Kulit dan Kelamin RSUP Wahidin Sudirohusodo Makassar angka kunjungan penderita AV berat pada tahun 2012 sebanyak 31 penderita (19,53%) dari seluruh kunjungan penderita *acne vulgaris*. *Acne vulgaris* bisa terjadi dalam beberapa bentuk/gradasi yang tidak selalu sama pada setiap penderita. Kasus *acne vulgaris* sering dijumpai oleh dermatologi terutama pada usia remaja. *Acne vulgaris* dapat menetap hingga usia pertengahan (Zoeboulis, 2016). Terdapat faktor risiko dari *acne vulgaris* seperti hormon, usia (khususnya pubertas), menstruasi pada wanita, penggunaan kosmetik, genetik dan stres (Ritmawati, 2019).

Stres merupakan suatu keadaan yang dapat mengenai semua lapisan umur dan merupakan hal yang umum. Banyaknya tuntutan akibat dari perkembangan zaman, membuat seseorang dituntut untuk bisa beradaptasi dengan baik. Apabila seseorang merasa tidak mampu dengan tuntutan tersebut, maka orang tersebut bisa mengalami stres maupun gangguan fisik dan psikis lainnya. Dari sudut pandang fisiologis, stres hanya merupakan suatu reaksi terhadap sebuah “*perceived stimulus*” yaitu rangsangan yang dirasakan dan reaksi ini berkemampuan untuk mengganggu keadaan homeostasis dari suatu makhluk hidup (Hidayati, 2017).

Stres merupakan reaksi psikis yang timbul akibat adanya tekanan, baik internal maupun eksternal. Stres yang tidak segera ditangani akan berdampak buruk bagi kita terutama bagi kesehatan (Ratnawati, 2019).

Potter dan Perry, mengelompokkan stres menjadi 3 tingkatan, yaitu stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Pada stres ringan biasanya tidak merusak aspek fisiologis, biasanya hanya terjadi perubahan perilaku seperti cemas, was-was dan khawatir. Pada stres tingkat sedang ini dapat berpengaruh terhadap

kondisi kesehatan seseorang, perubahan perilaku pada remaja tingkat stres ini biasanya seperti cemas berlebihan, gangguan tidur, mulai melakukan perilaku menyimpang, merokok, bolos sekolah. Pada tingkat stres berat biasanya sudah merusak aspek fisiologis, perubahan perilaku remaja pada tingkat stres ini seperti, menarik diri atau menyendiri, menyakiti diri sendiri seperti merokok berlebihan, menggunakan obat-obatan bahkan sampai pada bunuh diri (Ratnawati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Ritmawati pada tanggal 10 Oktober 2019 pada siswa kelas XII di SMAN 1 Gianyar dengan mengobesrvasi langsung adanya *acne vulgaris* dan membagikan kuesioner PSS-10 untuk menentukan stres kepada 90 orang responden. Data dianalisis secara biavariat dan multivariat. Dari hasil biavariat dan multivariat terlihat bahwa kejadian stres ($p=0,004$) dan riwayat keluarga *acne* ($p=0,036$) secara statistik berhubungan bermakna antara stres dengan kejadian *acne vulgaris*. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stres dengan kejadian *acne vulgaris* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Gianyar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Toraja Utara Tahun ajaran 2020/2021 terdapat 900 siswa dan khusus kelas XI sebanyak 291 orang. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMA 3 Toraja Utara bahwa dari 10 siswa diwawancara mengatakan ada jerawat dan mereka mengaku masalah jerawat timbul diakibatkan oleh stres saat belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Sodik, 2015). Jumlah Sampel 30 sampel yang dilaksanakan di SMAN 3 Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara pada bulan April sampai Juli 2022.

HASIL

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel independen terapi rendam air hangat dengan variabel dependen skor insomnia.

a. Karakteristik Berdasarkan Umur

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Remaja Kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara Tahun 2022

Umur	Frekuensi (n)	%
15	1	3,3
16	14	46,7
17	12	40,0
18	3	10,0
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas usia remaja berusia 16 tahun yaitu sebanyak 16 orang (46,7%) dan yang paling sedikit berusia 15 tahun yaitu hanya 1 orang (3,3%).

b. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja Kelas XI di SMAN 3Toraja Utara Tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	%
Laki-laki	10	33,3
Perempuan	20	66,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 20 orang (66,7%). Sedangkan laki-laki berjumlah 10 orang (33,3%).

c. Tingkat Stres

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Pada Remaja Kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara Tahun 2022

Tingkat Stres	Frekuensi	%
Ringan	16	53,3
Sedang	14	46,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat stres ringan sebanyak sebanyak 16 orang (53,3%) dan untuk stres sedang sebanyak 14 orang (46,7%).

d. Kejadian *acne vulgaris*

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Angka Kejadian *Acne Vulgaris* pada Remaja Kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara Tahun 2022

Angka Kejadian <i>Acne Vulgaris</i>	Frekuensi	%
Grade 1	12	40,0
Grade 2	18	60,0
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami *acne vulgaris grade 1* sebanyak 12 orang (40,0%) dan yang mengalami *acne vulgaris grade 2* sebanyak 18 orang (60,0%).

2. Analisa Bivariat

Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Hubungan Tingkat Stres Dengan Angka Kejadian *Acne Vulgaris* Pada Remaja Kelas XI SMAN 3 Toraja Utara Tahun 2022

Tingkat Stres	Angka Kejadian <i>Acne Vulgaris</i>						<i>p-value</i>
	Grade 1		Grade 2		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Ringan	11	36,7	5	16,7	16	53,3	0,001
Sedang	1	3,3	13	43,3	14	46,7	
Total	12	40,0	18	40,0	30	100,0	

Sumber: Data Primer, 2022

OR = 28,600

Berdasarkan tabel diatas mengenai hubungan tingkat stres dengan angka kejadian *acne vulgaris* diketahui bahwa terdapat 16 responden (53,3%) mengalami stres ringan diantaranya 11 orang (36,7%) yang memiliki *acne vulgaris grade 1* (3,3%) dan yang memiliki *acne vulgaris grade 2* sebanyak 5 (16,7%), sedangkan responden yang mengalami stres sedang sebanyak 14 orang (46,7%) dimana 1 orang (3,3%) memiliki *acne vulgaris grade 1* dan yang memiliki *acne vulgaris grade 2* sebanyak 13 orang (43,3%). Berdasarkan uji pearson *chisquare* ditemukan nilai $p = 0,001$ yaitu 0,001 ($p < 0,005$) berarti bahwa H_a diterima atau terdapat hubungan tingkat stres dengan angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja kelas XI SMAN 3 Toraja Utara.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Stres Remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara

Responden yang memiliki tingkat stres ringan sebanyak 16 orang (53,3%) disebabkan oleh remaja yang sering marah karena sesuatu yang tidak terduga, tidak mampu menyelesaikan hal-hal yang harus dikerjakan dan merasa segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan harapannya dan yang memiliki stres sedang sebanyak 14 orang (46,7%) disebabkan oleh remaja yang merasa tidak mampu mengontrol hal-hal yang penting dalam kehidupannya, merasa mudah tersinggung, marah karena adanya masalah yang tidak dapat dikendalikan dan merasakan kesulitan yang menumpuk sehingga tidak mampu untuk mengatasinya.

Stres yang dialami oleh remaja di SMAN 3 Toraja Utara adalah Stres ringan dan stres sedang hal ini disebabkan oleh stres yang sering dialami remaja karena padatnya pembelajaran dan banyaknya tugas-tugas yang harus dikerjakan. Stres juga muncul karena adanya tekanan-tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan.

Menurut Wartonoh (2015), stres merupakan bagian dari kehidupan yang mempunyai efek yang positif dan *negative* yang disebabkan karena

perubahan lingkungan. Secara sederhana stres adalah kondisi dimana adanya respon tubuh terhadap perubahan untuk mencapai keadaan normal. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres yaitu lingkungan yang asing, kehilangan kemandirian sehingga mengalami ketergantungan, memerlukan bantuan orang lain, berpisah dengan pasangan dan keluarga, masalah biaya, kurang informasi, ancaman akan penyakit yang lebih parah dan masalah pengobatan.

Menurut Priyoto (2014) dalam Nuransani (2020), stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi dan proses berfikir tentang kondisi seseorang. Remaja menyatakan bahwa dirinya stres dalam bentuk penolakan, ketegangan, atau frustrasi, mengacaukan keseimbangan fisiologis dan psikologis yang membuatnya sangat tidak seimbang. Stres juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang.

Kondisi stres pada tiap orang berbeda-beda tergantung pada keadaan orang itu sendiri. Setiap orang selalu mempunyai konflik baik dengan teman, keluarga, ataupun guru. Masa remaja merupakan masa yang akan dihadapi dalam berbagai macam pilihan dan tujuan hidup, jika mereka tidak dapat memilih kebutuhan dan tujuan hidup, akan menimbulkan konflik dalam diri mereka sendiri. Hal ini yang akan dapat mengakibatkan kondisi stres dikalangan remaja.

Menurut penelitian Veronika Dwiasih Wulandari tentang tingkat stres siswa SMA kelas XII di Yogyakarta dalam menghadapi ujian Nasional mengatakan bahwa ada di subyek penelitian stres terdapat 33 (36,26%) orang memiliki stres ringan dan yang memiliki stres sedang terdapat 58 (63,74%) disebabkan karena subyek penelitian benar-benar menyadari bahwa mereka harus menghadapi Ujian Nasional untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

2. Angka Kejadian *Acne Vulgaris* pada Remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara

Responden yang memiliki *acne vulgaris grade 1* sebanyak 12 orang (40,0%) dimana remaja yang memiliki *acne vulgaris grade 1* berarti remaja yang mengalami *acne vulgaris* dengan skor nilai <10 lesi pada tiap sisi wajah dan yang memiliki *acne vulgaris grade 2* sebanyak 18 orang (60,0) dimana remaja yang memiliki *acne vulgaris grade 2* berarti remaja yang memiliki *acne vulgaris* dengan skor nilai 10-20 lesi pada tiap sisi wajah.

Acne vulgaris yang dialami oleh remaja di SMAN 3 Toraja Utara adalah *acne vulgaris grade 1* dan *acne vulgaris grade 2* karena kurangnya membersihkan wajah secara teratur setiap hari (2x sehari). Hal ini tentu sesuai dengan kepustakaan yang menyebutkan bahwa menjaga kebersihan wajah dapat mencegah timbulnya *acne vulgaris*. *Acne vulgaris* juga muncul diakibatkan oleh perubahan hormon, misalnya saat menstruasi. Perubahan hormon ini merangsang kelenjar minyak memproduksi lebih banyak minyak atau sebum. Minyak yang berlebihan pada wajah kemudian bercampur dengan sel-sel kulit mati, debu, kotoran, dan bakteri. Hal ini mengakibatkan pori-pori kulit yang terhubung dengan kelenjar minyak menjadi lebih mudah tersumbat dan timbul peradangan kulit.

Menurut Movita (2013), acne vulgaris adalah penyakit kulit inflamasi kronik unit polisebasea yang sering terjadi pada remaja. Acne vulgaris memiliki berbagai gambaran klinis, seperti komedo, papul, pustul, nodus dan jaringan parut, sehingga disebut dermatosis polimorfik.

Menurut penelitian Arisa Atika Meliala (2020), tentang hubungan acne vulgaris dengan gejala ansietas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengatakan bahwa ada mahasiswa yang menderita acne vulgaris grade 1 terdapat 37 (56,9%) orang memiliki menderita acne vulgaris grade 2 terdapat 16 orang (24,6%) disebabkan karena riwayat keluarga, stres mental dan gangguan menstruasi karena kelenjar sebacea bertambah besar dan produksi hormon meningkat sehingga memiliki dampak besar pada harga diri dan citra tubuh dan dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan diri.

Responden yang memiliki angka kejadian acne vulgaris grade 2 sebanyak 18 (60,0) disebabkan karena meningkatnya produksi hormon androgen dari kelenjar adrenal dan sebum, bahkan asam lemak dalam sebum pun meningkat. Dan terdapat juga makanan tertentu memperberat acne vulgaris makanan tersebut antara lain adalah makanan tinggi lemak (gorengan, kacang, susu, keju, dan sejenisnya), makanan tinggi karbohidrat (makanan manis, coklat, dll), alkohol, makanan pedas, dan makanan tinggi yodium (garam). Lemak dalam makanan dapat mempertinggi kadar komposisi sebum.

Menurut Susanto (2013) dalam Rahman, (2020) Acne vulgaris adalah suatu keadaan dimana pori-pori kulit tersumbat sehingga timbul bruntusan (bintik merah) dan abses (kantong nanah) yang meradang dan terinfeksi pada kulit. Jerawat sering terjadi pada kulit wajah, leher dan punggung, baik laki-laki maupun perempuan.

Pertumbuhan acne vulgaris disebabkan oleh berbagai faktor seperti sebacea, faktor psikis, musim, faktor stres, kosmetika, dan bahan kimia yang lain. Secara fisiologis kondisi stres akan mengakibatkan beraktivitasnya HPA (Hypothalamus Pituitary Axis). Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan konsentrasi dan glukokortikoid yang berkepanjangan. Kondisi stres juga menyebabkan penderita memanipulasi acnanya secara mekanis, sehingga terjadi kerusakan pada dinding folikel dan meradang yang baru. (Sofia, 2020).

Menurut penelitian Puguh Riyanto tentang hubungan tingkat stres dengan derajat keparahan acne vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas di Ponegoro terdapat acne vulgaris grade 1 terdapat 7 (8,1%) orang dan acne vulgaris grade 2 terdapat 35 (40,7%) orang disebabkan karena mengkonsumsi makanan yang berlemak, makanan yang pedas, dan makanan dengan kandungan glukosa tinggi.

3. Hubungan tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa terdapat 16 responden (53,3%) yang memiliki stres ringan dimana yang memiliki acne vulgaris grade 1 sebanyak 11 orang (36,7%) dan acne vulgaris grade 2 sebanyak 5 orang (16,7%), yang disebabkan oleh ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian semester di sekolah (ketegangan). Berapa hal yang menjadi sumber stres bagi

siswa dikarenakan tekanan mengejar prestasi belajar dan kelulusan, penampilan fisik akibat timbulnya acne vulgaris, permasalahan keluarga, dan gangguan lainnya baik secara fisik, sosial maupun psikis. Acne vulgaris berdampak pada psikologis seperti rasa marah, dan rasa frustrasi karena acne sering kali membuat remaja dan dewasa mudah merasa agresif, malu, dan frustrasi karena acne dirasa mengganggu penampilan fisik penderitanya, terutama acne yang terdapat pada wajah dan kulit yang memiliki peran penting sebagai organ sensorik dalam proses sosialisasi sepanjang kehidupan. kulit merupakan organ komunikasi utama yang menjadi responsif terhadap berbagai rangsangan emosional, dimana sangat mempengaruhi citra tubuh individu dan harga diri sehingga memiliki implikasi psikologis yang serius.

Didukung oleh teori Sampelan (2017), yang mengatakan bahwa yang mengalami acne vulgaris dapat disebabkan karena adanya stres mental, gangguan menstruasi dan tekanan saat belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indri Mohhammad (2014), di sekolah SMA Negeri 2 Limboto tentang hubungan tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris menunjukkan dengan sebanyak 91 (73,4%) responden mengalami acne vulgaris yang diakibatkan karena stres dan tingkat stres yang dialami responden penderita acne vulgaris terbagi menjadi beberapa kategori yaitu acne vulgaris grade 1 5 orang (20,2%), acne vulgaris grade 2 21 orang (16,9%). Hasil penelitian yang diperoleh dengan nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris.

Responden yang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 14 orang (46,7%) dimana yang memiliki acne vulgaris grade 1 terdapat 1 orang (3,3%) dan yang memiliki acne vulgaris grade 2 sebanyak 13 orang (43,3%). Hal ini disebabkan oleh siswa kelas XI yang akan melaksanakan Ujian Nasional sering merasa gelisah dan tertekan, tidak mampu mengontrol hal-hal yang penting dalam kehidupannya sehingga meningkatkan tingkat stres yang dapat menimbulkan acne vulgari.

Hal ini sejalan dengan teori Damayanti (2017), yang mengatakan bahwa remaja dengan acne vulgaris adalah suatu keadaan dimana pori-pori kulit tersumbat sehingga timbul bruntusan (bintikmerah) dan abses (kantong nanah) yang meradang dan terinfeksi pada kulit. Jerawat sering terjadi pada kulit wajah, leher dan punggung.

Hal ini didukung oleh penelitian Rina M. Kundre (2017), tentang hubungan timbulnya acne vulgaris dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 1 Likupang Timur ditemukan hasil responden yang mengalami acne vulgaris grade 1 26 responden (62,0%) dan acne vulgaris grade 2 8 responden (19,0%) hal ini disebabkan oleh pori-pori kulit tersumbat sehingga timbul bruntusan dan abses (kantong nanah) yang meradang dan terinfeksi pada kulit.

Berdasarkan uji statistic pada table 5.3 diperoleh bahwa hubungan tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris diketahui bahwa terdapat 16 responden (53,3%) mengalami stres ringan diantaranya 11 orang (36,7%) yang memiliki acne vulgaris grade 1 (3,3%) dan yang memiliki acne vulgaris grade 2 sebanyak 5 (16,7%), sedangkan responden yang mengalami stres

sedang sebanyak 14 orang (46,7%) dimana 1 orang (3,3%) memiliki acne vulgaris grade 1 dan yang memiliki acne vulgaris grade 2 sebanyak 13 orang (43,3%). Berdasarkan uji pearson chisquare di temukan nilai $p = 0,001$ yaitu $0,001$ ($p < 0,005$) berarti bahwa H_a diterima atau terdapat hubungan tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris pada remaja kelas XI SMAN 3 Toraja Utara.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurinsani Rahman (2020), tentang hubungan tingkat stress dengan kejadian jerawat (acne vulgaris) di SMAN 8 Makassar Sulawesi Selatan ditemukan hasil 61 responden yang memiliki stress ringan dengan ada jerawat sebanyak 31 responden (50,8%). Hasil analisa menggunakan uji chisquare untuk tabel 2x2 tidak memenuhi syarat karena 1 sel memiliki nilai expected count < 5 . Maka analisis yang digunakan adalah fisher's exact test. Nilai signifikannya adalah 0,012 atau $< 0,05$, menunjukkan hasil value $p = 0,012$ ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan tingkat stress dengan kejadian jerawat (acne vulgaris) di SMA Negeri 8 Makassar Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai maka analisa data dalam penelitian ini disimpulkan bahwa

1. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat stres menunjukkan responden yang memiliki stres ringan berjumlah 16 responden (53,3%), dan yang memiliki stres sedang berjumlah 14 responden (46,7%).
2. Distribusi frekuensi berdasarkan angka kejadian *acne vulgaris* responden dengan *acne vulgaris grade 1* berjumlah 12 responden (40, 0%) dan yang memiliki *acne vulgaris grade 2* berjumlah 18 responden (60,0%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja kelas XI di SMAN 3 Toraja Utara dengan hasil yaitu $p = 0,001 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S. (2015). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Minat Belajar Mahasiswa Tingkat II Di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda Tahun Akademik 2014/2015*.
- Adhi et al. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Siswa Smks Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan*.
- Afriyanti, R. N. (2015). *Acne Vulgaris Pda Remaja*. Medical Faculty Of Lampung University.
- Alvin Sachio dkk. (2020). *Hubungan Derajat Akne Vulgaris Dengan Kualitas Hidup DermatologyLife Quality INDEX (DLQI)*.
- Amberg. (2014). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat*. Makassar.
- Donsu, D. (2014). *Bab II Tinjauan Pustaka A. Stres 1*. Retrieved April 2021, from *Bab II Tinjauan Pustaka A. Stres 1*.: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id>

- Donsu, J. D. (2017). Bab II Tinjauan Pustaka A. Stres 1. Retrieved April 2021, from Bab II Tinjauan Pustaka A. Stres 1.: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id>
- Evi, L. S. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat (Acne Vulgaris) Di SMA Negeri 8 Makassar.
- Fajryah, U. R. (2019). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Siswa Khazanah Kebijakan Tangerang Selatan. Jakarta
- Friska, N. (2017). Stres Dengan Kejadian Acne Vulgaris Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan.
- Ganisa, E. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Acne Vulgaris Pada Mahasiswa Semester VII Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Tana Toraja. Rantepao: Program Studi S1 Keperawatan
- Hawari. (2011). Hubungan Tingkat Stres Dengan Minat Belajar Mahasiswa Tingkat II Di Akademi Keperawatan Yarsi Smarinda Tahun Akademik 2014/2015.
- Hidayati, N. Z. (2017). Hubungan Tingkat Stres Dengan Derajat Keparahan Akne Vulgaris (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Angkatan 2012-2015.
- Iin Ira Kartika, M. (2017). Buku Ajar Dasar-Dasar Riset Keperawatan Dan Pengolahan Data Statistik. Jakarta.
- Ismael, S. S. (2011). Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto.
- Jacoeb. (2015). Hubungan Antara Kulit Dengan Kejadian Akne Vulgaris. Medan.
- Jusuf, P. d. (2013). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Akne Vulgaris. Medan.
- Kuflik. (2016). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Akne Vulgaris. Medan.
- Kurniawati, L. S. (2015). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Jerawat (Acne Vulgaris) Di Sma Negeri 8 Makassar. Makassar
- Lynn et al. (2016). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Akne Vulgaris. Medan
- Malinda, F. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Acne Vulgaris Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Semester VI Stikes Muhammadiyah Samarinda.
- Manurung. (2016). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Posyandu Bodronoyo Kelurahan Ngegong Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.
- Miranda, D. (2018). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Acne Vulgaris Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta AR-Risalah Padang .
- Movita. (2013). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat Di SMA Negeri 8 Makassar. Makassar
- Noor, J. (2017). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuransani. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat Di SMA Negeri 8 Makassar.
- Oakley. (2016). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Akne Vulgaris. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Perkins et al. (2011). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Akne Vulgaris. Medan

- Priyono. (2014). Bab II Tinjauan Pustaka A.Stres 1. Retrieved April 2021, from Bab II Tinjauan Pustaka A.Stres 1.: <http://eprints.polttekkesjogja.ac.id>
- Putra, W. (2017). Bab II Tinjauan Pustaka 2.1 Stres. Retrieved April 2021, from Bab II Tinjauan Pustaka 2.1 Stres: <http://eprints.undip.ac.id>
- Putra, W. Y. (2016). Perbedaan Tingkat Stres dan Insomnia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Dipor. Semarang.
- Rao. (2019). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Akne Vulgaris. Medan.
- Ratnawati, D. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA X Cawang Jakarta Timur.
- Ritmawati, D. A. (2019). hubungan tingkat stres dengan kejadian acne vulgaris pada siswa kelas III DI SMAN 1 Gianyar. Medika Udayana, 1.
- Rahman, N. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat (Acne Vulgaris) Di SMA Negeri 8 Makassar.
- Sampelen, M. G. (2017). Hubungan Timbulnya Jerawat Acne Vulgaris Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja. Journal Keperawatan, 1.
- Sarajudin, A. (2019). pravelensi dan gambaran Epidemiologi Akne Vulgaris. pravelensi dan gambaran epideomologi akne vulgaris diprovinsi lampung..
- Shear et al. (2012). Hubungan AntaraJenis Kulit Dengan Akne Vulgaris.
- Silvia, E. (2019). Perbandingan Tingkat Stres Akne Vulgaris Ringan Dengan Akne Vulgaris Berat Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayani.
- Simonart. (2012). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Akne Vulgaris. Medan.
- Sodik, S. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sofia, L. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat Di SMA Negeri 8 Makassar. Yayasan Perawat Sulaawesi Selatan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Panakukkang Program Studi S1 keperawatan.
- Tamba, A. B. (2019). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Vulgaris. Medan.
- Tetty Diana Siahaan. (2020). Hubungan Antara Kejadian Acne Vulgaris Dengan Harga Diri Remaja.
- Tilla, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Sma Muhammadiyah 2. Medan.
- Try, L. R. (2021). Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat.
- Tarwoto. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat (Acne Vulgaris) Di SMA Negeri 8 Makassar.
- Wasiaatmaja. (2015). Hubungan Antara Jenis Kulit Dengan Kejadian Vulgaris. Medan:
- Wijono. (2015). Hbungan Tingkat Stres Dengan Minat Belajar Mahasiswa Tingkat Il Di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda.
- winardi, R. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Timbulnya Acne Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Windarti, R. (2018). Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada lansia di posyandu bodronoyo. Madiun
- Wartonoh, T. d. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Jerawat (Acne Vulgaris) Di SMA Negeri 8 Makassar.